



PEDOMAN UMUM

PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA

BAGIAN Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

RELIGIUS

NASIONALIS

MANDIRI

**GOTONG
ROYONG**

INTEGRITAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PEDOMAN UMUM PENGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA BAGIAN PenguATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017**

TIM PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

TIM PENULIS

1. Udin S. Winataputra, Prof. Dr. ,M.A.
2. Sri Setiono, Drs.,M.Si.

TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Ismail Arianto, Prof. Dr.
2. Guritnaningsih, Prof. Dr.
3. Halfian Lubis, Dr.
4. Asep Nursobah, Dr.
5. Lucia RM Royanto, Dr.
6. Clara Aji Suksmo, Dr.
7. I Wayan Ardana, Dr.

KATA PENGANTAR

Tahun 2045 bangsa Indonesia akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun. Di tahun itu bangsa ini berharap akan menjadi bangsa dan negara Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, memiliki kekayaan yang dikelola dan dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil merata, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Untuk meraih mimpi tersebut, dibutuhkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan cerdas. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa sejak hari ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun generasi emas tersebut. Melalui berbagai program strategis di Kementerian, yang salah satunya diimplementasikannya Kurikulum 2013 diharapkan pembangunan generasi emas ini terwujud.

Buku ini bertujuan dapat menjadi buku pedoman praktis bagi sekolah sekaligus buku penunjang implementasi kurikulum 2013 dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik di seluruh tanah air. Ada 5 (lima) judul buku yang saling terkait dan melengkapi dalam penggalan dan perwujudan akhlak mulia peserta didik. Secara khusus buku ini bertujuan mendorong seluruh SD, SMP, SMA dan SMK di tanah air

dalam membangun budaya sekolah dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Saran dan kritik terhadap isi buku ini akan menjadi masukan bagi perbaikan buku selanjutnya, sehingga tujuan dari yang diharapkan dari penerbitan buku ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2017
a.n. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal



Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

DAFTAR ISI

TIM PENGARAH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	xi
BAB I PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA : SATU KEHARUSAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	7
C. Tujuan Penulisan	9
D. Sasaran	9
BAB II PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia	14
1. Pengertian Akhlak/Karakter	14
2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter	19
3. Pewujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter	25
BAB III STRATEGI PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA	29
A. Prinsip Penggalian dan Pewujudan Akhlak Mulia	29
B. Strategi Pembinaan Akhlak Mulia	30
1. Integrasi Nilai dan moral ke dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	31
2. Penciptaan Suasana Sekolah yang mencerminkan nilai dan moral	31
3. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi nilai dan moral	32

4. Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat yang berbasis nilai dan moral	32
C. Pengelolaan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler	32
D. Penerapan Prinsip Penggalian dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia	35
BAB IV DAYA DUKUNG DAN TATA KELOLA IMPLEMENTASI	41
A. Daya Dukung	41
1. Sarana dan Prasarana	41
2. Pembiayaan	42
3. Pihak-Pihak Terkait di Sekolah	42
B. Tata Kelola	49
BAB V IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH	51
A. Menggali Nilai Pilihan pada Satuan Pendidikan	51
B. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia berbasis Budaya Sekolah	54
C. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurikuler	56
D. Prosedur Pelaksanaan	58
E. Penggalian dan Pemilihan Nilai Akhlak Mulia	58
1. Perencanaan	59
2. Sosialisasi	60
3. Pelaksanaan	62
4. Refleksi	62
5. Evaluasi	63
F. Sarana dan prasarana	63
G. Regulasi	65
H. Pembiayaan	66
I. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai	66
J. Mewujudkan Nilai Pilihan melalui Ekstrakurikuler...	70

BAB VI MONITORING DAN EVALUASI PEMBINAAN	
AKHLAK MULIA	75
A. Peranan Monev dalam Program Pembinaan	
Akhlak Mulia	75
1. Langkah-langkah Monitoring	76
2. Langkah-langkah Evaluasi	76
B. Aspek yang perlu di Monitoring dan Evaluasi	77
1. Perubahan Perilaku Peserta Didik	77
2. Program Pembinaan Akhlak Mulia	77
3. Kinerja Tim Pengembang Akhlak Mulia	77
C. Pelaksana Monitoring dan Evaluasi	78
1. Monev Internal	78
2. Monev Eksternal	78
D. Pelaksanaan dan Instrumen Monitoring dan	
Evaluasi	80
1. Pelaksanaan Monev	80
2. Instrumen Monev	81
 BAB VII PENDAMPINGAN PROGRAM	 83
BAB VIII PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA	89



Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan berkompentensi tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaboratif, dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping peningkatan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah,

pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muhadjir Effendy', is centered on the page.

Muhadjir Effendy

BAB I

PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA : SATU KEHARUSAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah cukup lama melaksanakan program pembinaan karakter Akhlak Mulia. Upaya itu diselenggarakan melalui kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2010 dalam bentuk pemberian stimulasi dan pembinaan kepada sejumlah SD, SMP, SMK dan SMA di seluruh Indonesia untuk mengembangkan karakter akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama

sekolah atau Dinas Pendidikan terkait. Pengalaman terpetik (*lesson learnt*) yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pembinaan karakter akhlak mulia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia untuk peserta didik yang diperlukan di sekolah perlu mengutamakan pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama dan akhlak mulia. Kegiatan pembiasaan pengamalan keagamaan di sekolah yang selama ini berkembang baru terbatas dalam bentuk kegiatan membaca Kitab Suci Agama dan pelaksanaan ibadah keagamaan seperti shalat wajib berjamaah di sekolah. Pembudayaan akhlak mulia tersebut lebih diutamakan dalam konteks interaksi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai sopan, senyum, salam, sapa, dan santun. Untuk kepentingan pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama serta akhlak mulia ternyata diperlukan dukungan pengadaan sarana dan prasarana ibadah sebagai pilihan berikutnya. Kegiatan pengamalan agama di sekolah itu diyakini dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat lebih menghargai keberadaan orang lain di sekitar peserta didik.

Nilai akhlak yang selama ini diutamakan sekolah adalah kejujuran dan semangat belajar. Nilai tersebut ternyata menjadi pilihan terbanyak yang disepakati harus ada dalam diri peserta didik. Demikian juga nilai-nilai akhlak mulia yang lain juga ditumbuhkembangkan untuk peserta didik. Berbagai upaya sekolah telah dilakukan untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan semangat belajar peserta didik. Pembangunan budaya sekolah yang bebas nyontek atau pengadaan

Kantin Kejujuran sekolah, dan penyediaan kotak barang temuan diyakini dapat membiasakan hidup jujur pada peserta didik sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan sikap menghargai orang lain. Untuk memotivasi semangat belajar peserta didik bisa melalui pemasangan slogan-slogan ditempat strategis sekolah, kegiatan lomba-lomba (cerdas cermat, MTQ, dsb), atau kegiatan ekstrakurikuler seperti; kelompok ilmiah, pojok baca, atau kelompok/klub TIK. Secara khusus kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka disepakati menjadi salah satu kegiatan peserta didik yang banyak menumbuhkembangkan nilai-nilai/karakter positif bagi peserta didik. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan seni digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik seperti; tangguh, percaya diri, saling menghargai sesama, dan kedisiplinan.

Kajian terhadap nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik memang masih terkesan baru sebatas pada nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti; peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.

Program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama lima tahun terakhir dikembangkan oleh Pusat dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sasaran sudah berjalan sesuai dengan rancangan dasar dan harapan. Dalam praktek, sekolah melaksanakan program tersebut dengan menyubtitusikan atau mengintegrasikan dengan program atau kebutuhan pembinaan akhlak

yang sesuai dari pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada hambatan teknis dan managerial. Hal yang sudah dapat diatasi adalah pemilihan nilai akhlak mulia untuk ditumbuhkembangkan, perumusan pengembangan budaya sekolah atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu kendala yang masih perlu menjadi perhatian pengembang program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat dalam perencanaan kegiatan, dan pengimplementasian program yang sudah ditetapkan. Demikian pula dalam hal pengelolaan waktu kegiatan, pemilihan metoda yang digunakan, dan pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan juga merupakan kendala yang dinyatakan oleh responden. Hal-hal tersebut tercatat sebagai masukan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya lebih lanjut pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat. Secara khusus tercatat, penguatan dan fasilitasi program di sekolah sasaran perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan penyusunan proposal dan perumusan program, serta pendampingan yang lebih memadai selama implementasi program dan metoda yang dipilih. Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian cara-cara pelibatan peserta didik dalam satu kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Dana dan sarana prasarana pendukung program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama ini diberikan kurang memadai. Padahal hal itu dapat menjadi aspek yang bisa menghambat jalannya program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Hal itu dapat dimaknai bahwa dalam mengimplementasikan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia tetap membutuhkan pembiayaan yang memadai. Sesungguhnya ada sekolah yang

mempunyai kemampuan aspek dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan sehingga bantuan pemerintah yang diberikan tidak difungsikan sebagai dana utama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Sebagian besar sekolah mampu menyediakan anggaran dan sarana prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia secara mandiri. Pengamatan di lapangan tentang dana bantuan pemerintah tersebut disikapi secara beragam oleh sekolah-sekolah sasaran.

Manfaat program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang dilaksanakan oleh Pusat sangat bermakna bagi para responden. Kesadaran terhadap pentingnya mempersiapkan, dan mendidik generasi penerus yang tidak hanya pintar, berilmu, tapi juga cerdas dan berakhlak mulia cukup meningkat. Pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016 sudah lebih terarah dan realistis. Oleh karena itu, para praktisi sangat mengharapkan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia terus dilanjutkan dengan jangkauan dan fasilitasi yang lebih meningkat. Kesenambungan program yang sudah menjadi komitmen diharapkan terus diupayakan tanpa harus tergantung dana stimuli dari Pemerintah. Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di sekolah akan dijadikan kegiatan yang selalu dianggarkan dalam RKAS. Namun demikian responden tetap berharap adanya bantuan, fasilitas, dan advokasi Pusat, terutama didalam meningkatkan kapasitas Tim Pengembang Akhlak Mulia di sekolah, pendidik dan tenaga

kependidikan, melalui pelatihan-pelatihan inovasi dan kreatifitas pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Berdasarkan hasil pengalaman empiric, pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016, telah disusun beberapa rekomendasi untuk peningkatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler antara lain diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Upaya sistemik dan sistematis yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan Ideologi dan filsafat pendidikan nasional, generasi penerus bangsa sebagai Generasi Emas yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, berilmu, dan kreatif;
2. Upaya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah, Tim Pengembang Akhlak Mulia dalam pengembangan akhlak mulia untuk nilai eksternal diri, seperti; peduli, toleransi, nasionalisme, persaudaraan, dan kerjasama;
3. Upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam perumusan dan pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang kreatif dan inovatif dan kontekstual;

4. Upaya peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penumbuhan agama dan akhlak mulia dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler;
5. Penguatan penyelenggaraan program pendidikan agama dan akhlak mulia melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua (komite sekolah);
6. Peningkatan Peran Dinas Pendidikan di daerah untuk penguatan keterlaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui pengawasan, fasilitasi perumusan program lanjutan dan penganggaran;

B. Landasan Hukum

Pengembangan budaya sekolah dan peningkatan pendidikan karakter secara normatif berlandaskan ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005;

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

C. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun persepsi, sikap, komitmen bersama untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik melalui **penggalian dan pewujudan** nilai akhlak mulia dan moral Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum 2013;
2. Menciptakan suasana satuan pendidikan persekolahan yang secara kultural semakin memperkuat internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila serta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) guna menumbuhkembangkan akhlak mulia peserta didik; dan
3. Membangun budaya sekolah yang berkarakter akhlak mulia dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya pewujudan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. **Guru kelas di SD/MI, guru mata pelajaran di SMP/MTs, guru SMA/SMK, dan guru bimbingan dan konseling/konselor** dalam menjalankan tugas profesionalnya

sebagai pendidik dalam bidangnya dan sebagai pendidik profesional, atau sebagai guru BK yang berkarakter akhlak mulia;

2. **Kepala Sekolah** dalam memahami dan memberi makna, serta memfasilitasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter akhlak mulia;
3. **Tenaga kependidikan** sebagai mitra pendidik dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter akhlak mulia.

BAB II

PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kerangka Konseptual

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**. Secara khusus misi nasional tersebut dimandatkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk **mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan**. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud:2016:5-6) ditegaskan demikian.

“Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi **poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah**. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu **mengintegrasikan, memperdalam, memperluas**, dan sekaligus **menyelaraskan** program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang”.

“Dalam hubungan ini **pengintegrasian** dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah; keluarga; dan masyarakat; **pendalaman dan perluasan** dapat berupa penambahan

dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan siswa dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian **penyelarasan** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.”

“Baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, **pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabadikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa”

Dilihat dalam kerangka utuh Konsep dan Pedoman Gerakan PPK tersebut, sesungguhnya Program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yang dalam lima tahun terakhir dilaksanakan dengan pengalaman terpetik (*lesson learnt*) sebagaimana diuraikan di muka, baik secara filosofis-yuridis maupun secara instrumental-pedagogis diyakini merupakan **salah satu bentuk** Penguatan Pendidikan Karakter, dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam Gerakan PPK saat ini. Untuk itu tentu diperlukan upaya **penyesuaian sesuai esensi dan kebutuhan**.

Penyesuaian tersebut dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kordinasi dengan unit-unit terkait di lingkungan Kemendikbud dan satuan pendidikan terkait di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai **utama** sebagai **sumber dan muara karakter** yang sebelumnya, yakni: **Cerdas, Jujur, Peduli, dan Tangguh** (2010) dengan **nilai utama PPK**

yakni: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas** (2016), dengan masing-masing subnilainya. Secara ontologis semua nilai yang lama dan baru tetap bersumber dari kebajikan yang bersumber dari proses psikologis **Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga** dalam bingkai **nilai sentral** (*Central Values*) **Pancasila** dengan esensi filosofis-ideologis; **Ketuhanan** Yang Maha Esa, **Kemanusiaan** yang adil dan beradab, **Persatuan** Indonesia, **Kerakyatan** yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Menyelaraskan **strategi** yang selama ini digunakan dalam bentuk **pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler** melalui **pemberian stimulus dana** yang dikelola berbasis satuan pendidikan, menjadi **Kegiatan Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan** (*customized site-based workshop for character building*) untuk penguatan karakter yang bersumber dan bermuara pada Nilai Utama baru, yakni **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas**.
3. Melibatkan sasaran yang sama dengan program sebelumnya, yakni **pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan Komite sekolah SD/SMP/SMA/SMK** sasaran yang dipilih secara nasional berdasarkan kriteria kebutuhan penguatan dan ketersediaan daya dukung dari Kemendikbud sesuai dengan

kebijakan program tahunan. Sedangkan yang menjadi fasilitator akademik dan managerial masih melanjutkan sebelumnya yakni Tim Adhock Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, Ditjen Dikdasmen, yang keanggotaannya meliputi unsur birokrasi, akademisi, dan praktisi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Karakter.

4. Menerapkan semua **prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK** (*vide* Konsep dan Pedoman PPK) (Paska Kemdikbud, 2016: 10-12) Nilai-nilai moral universal, **Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad XXI, Adil dan Inklusif, Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik, dan Terukur**, secara adaptif dalam konteks keseluruhan kegiatan dalam pemaknaan dengan tujuan, lingkup, sasaran, strategi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yakni dalam bingkai **Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan.**

B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak/Karakter

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, ahlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang

berkonotasi ”positif” (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku

peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan

intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi pewujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut beserta nilai-nilai yang menyertainya dapat digambarkan dalam diagram Ven sebagai berikut.



Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, dan keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai yaitu peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Konsep dan Pedoman PPK, 2017).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik.

Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalian dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. **Penggalian** diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosial-kulturalnya. **Pewujudan** adalah upaya-upaya terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.

2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pada Gambar di bawah ini diilustrasikan bagaimana tata kelola pemilihan nilai-nilai itu digali dan diwujudkan melalui proses pendidikan.



Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosial-budaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang “terhormat”. Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan dilanjutkan, asalkan nilai tersebut dipilih dari nilai-nilai luhur yang diakui dan diterima oleh bangsa Indonesia. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan termasuk 26 butir nilai.

Dua puluh enam nilai esensi dalam buku pedoman ini disusun alfabetik sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. • Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bersikap demi untuk negara • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan perlunya aturan dalam

		<p>kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mentaati peraturan
9	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas

		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu • Siap bela negara
19	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
20	Pengendalian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
21	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
22	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
23	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.

26	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.
----	---------	---

Penggalian nilai sampai dengan pemilihan nilai-nilai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilih alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli(JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan diposisikan sebagai bagian dari revolusi mental bangsa dengan memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan di Tanah Air.

3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pewujudan merupakan proses, cara membentuk atau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang dipilih supaya menjadi nilai-nilai perilaku peserta didik. Dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terukur dan bermakna.

Pembinaan akhlak yang selama ini telah dilaksanakan mangacu pada strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik. Strategi dirumuskan atas dasar pemikiran bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di sekolah harus direncanakan dan diupayakan oleh semua yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik, dilaksanakan terus menerus, dan berkelanjutan. Akan kurang maksimal hasil pembinaan akhlak kalau hanya diserahkan kepada para guru pendidikan agama atau PKn saja, meskipun substansi pokok dalam mata pelajaran itu ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai pemeluk agama atau seorang warga negara.

Semua komponen bangsa bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak generasi penerus bangsa. Semua komponen di dalam satuan pendidikan mempunyai tugas dan peran masing-masing yang penting didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan dan keberhasilan mewujudkan nilai-nilai akhlak yang digali dan dipilih oleh satuan pendidikan menjadi target bersama di sekolah. Itu semua tersurat dan tersirat dalam makna Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pewujudan nilai-nilai akhlak pada peserta didik digunakan strategi sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini.



Pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan setidaknya terjadi pada; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Keempat situasi yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut menjadi wahana strategi pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan akhlak mulia bermakna mengelola kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah/budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi peserta didik dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik yang dipilih melalui proses penggalian yang cermat

sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter.

Dalam buku pedoman umum ini, pengelolaan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat bahasan. Dua strategi lainnya dikembangkan dan disosialisasikan oleh unit terkait. Seluruh komponen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terlibat dan berperan secara sungguh-sungguh didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Karena memang pembinaan akhlak mulia adalah tugas semua komponen bangsa untuk menghasilkan generasi emas Indonesia.

BAB III

STRATEGI PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA

A. Prinsip Penggalian dan Pewujudan Akhlak Mulia

Penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia perlu dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip sebagai berikut:

- a. **Reflektif**, artinya mencerminkan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik;
- b. **Integratif**, artinya memadukan secara utuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- c. **Kolaboratif**, artinya diperoleh melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial-budaya sekolah dan luar sekolah;
- d. **Kontekstual**, artinya pengalaman belajar yang dikembangkan oleh pendidik dan dialami secara nyata oleh peserta didik telah mempertimbangkan suasana lingkungan; dan
- e. **Berkesinambungan**, artinya pengalaman belajar satu dengan lainnya memiliki saling keterkaitan yang saling menguatkan.

Hal itu dimaksudkan agar nilai-nilai akhlak mulia terjalin melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terintegrasi dengan mata pelajaran yang diberikan di sekolah;

- b. Memberdayakan berbagai potensi sumber belajar dan pelibatan masyarakat, harus kontekstual sesuai dengan karakteristik budaya lokal, dan harus
- c. Berkesinambungan dari jenjang tingkat pendidikan yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengkotak-kotakan penanaman nilai akhlak mulia hanya akan menjadikan nilai-nilai tersebut tampak mekanistik dan hanya bergerak pada tataran kognitif, padahal untuk menanamkan nilai akhlak mulia dibutuhkan penghayatan dan pengamalan nyata, sehingga peserta didik merasakan manfaatnya bagi kehidupannya.

B. Strategi Pembinaan Akhlak Mulia

Pada Bab II telah disebutkan bahwa peserta didik dalam lingkup satuan pendidikan memperoleh pengalaman belajar untuk kehidupannya melalui; pembelajaran kurikuler, situasi dan kondisi sekolah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan interkasi sosial peserta didik dengan orang tua atau masyarakat. Keempat pengalaman belajar ini dijadikan strategi pembinaan akhlak mulia yang dikelola secara baik dan terukur.

Pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan adalah pengelolaan pengalaman belajar tersebut agar terjadi penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai akhlak mulia yang digali dan dipilih didalam diri peserta didik. Berikut penjelasan ringkas strategi dimaksud:

1. Integrasi Nilai dan moral ke dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Peserta didik di sekolah menerima pembelajaran selain mata pelajaran Agama dan PKn, ada mata pelajaran-mata pelajaran lain. Semua materi atau bahan dalam setiap mata pelajaran berisi ilmu-ilmu pengetahuan yang senantiasa sejalan dengan keyakinan agama-agama yang diakui di Indonesia. Reaktualisasi dan revitalisasi mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dalam pembelajaran akan mampu menguatkan nilai religius peserta didik. Adanya Kompetensi Inti Spiritual (KI-1), dan Kompetensi Inti Sosial (KI-2) dalam Kurikulum 2013 menyadarkan pentingnya muatan kurikulum mata pelajaran harus terintegrasi dengan nilai.

2. Penciptaan Suasana Sekolah yang mencerminkan nilai dan moral

Internalisasi nilai akhlak pada peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dimana peserta didik berada. Suasana kondusif untuk pembinaan akhlak di sekolah penting untuk diupayakan. Buku Pedoman ini akan banyak membahas dan menguraikan hal ini bersama pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Selain buku pedoman ini, disediakan pula buku-buku pegangan praktis disesuaikan dengan jenjang SD, SMP, SMA, atau SMK yang menjelaskan secara operasional bagaimana penciptaan budaya sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak peserta didik.

3. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi nilai dan moral

Ekstrakurikuler salah satu kegiatan yang diterima peserta didik di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik di luar kegiatan kurikuler. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan bermutu dapat menjadi wahana penguatan karakter peserta didik.

4. Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat yang berbasis nilai dan moral

Sekolah adalah rumah kedua peserta didik. Rumah pertamanya bersama orang tua dan masyarakat. Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah sangat perlu dukungan orang tua dan masyarakat. Nilai akhlak yang diwujudkan di sekolah harus pula menjadi nilai yang hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, kearifan lokal yang hidup dalam keluarga atau masyarakat, apabila itu nilai akhlak mulia harus masuk dalam lingkungan sekolah. Hal semacam itu memerlukan kerjasama yang dikelola dengan baik antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

C. Pengelolaan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler

Apa yang membuat para peserta didik betah berada di sekolah ? Hampir jawaban terbanyak adalah kondisi dan situasi sekolah yang menyenangkan dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah aktif dan beragam. Sekolah yang nyaman, bersih, pergaulan yang saling menghormati,

tidak ada intimidasi, disiplin tapi menyenangkan, dan fasilitas lengkap menjadi alasan umum peserta didik senang berlama-lama di sekolah.

Ketika perasaan peserta didik senang, hatinya nyaman, maka pesan pendidikan apapun akan mudah ditangkap dan diterima atau sebaliknya. Oleh karena itu, mengelola kehidupan di sekolah yang akan menjadi budaya sekolah, dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan peserta didik dapat menjadi pintu masuk strategis bagi pembinaan akhlak atau penguatan karakter peserta didik.

Lingkungan sekolah yang direncanakan dan disiapkan dengan baik untuk maksud terlayannya tumbuh kembang nilai-nilai akhlak, dan mewujudkan karakter baik peserta didik akan berbeda hasilnya dibandingkan sekolah yang tidak melakukan itu. Untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak maka sarana dan prasarana sekolah harus disediakan dan ditata sedemikian rupa. Sekolah tidak cukup sekedar mengadakan atau menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, tetapi juga dipikirkan pula peran atau fungsi sarana dan prasarana tersebut untuk pembentukan atau penguatan akhlak peserta didik. Demikian pula dengan tata kehidupan dan budaya sekolah yang akan dibangun harus kondusif dengan pembentukan akhlak yang direncanakan.

Banyak contoh sekolah-sekolah yang membangun budaya sekolah diminati oleh pemangku kepentingan (seperti calon peserta didik dan orang tuanya). Ada SD yang membiasakan cuci tangan dengan sabun sebelum kegiatan makan bersama disaat makan siang. SMP didisain budaya antri saat berbelanja di kantin sekolah. Satu SMA membangun

taman-taman kelas tematik yang dirawat oleh peserta didik. SMK Pertanian melarang peserta didiknya mengendarai motor atau kendaraan saat beraktifitas di dalam sekolah meskipun sekolahnya luas dan berbukit-bukit. Sekolah yang memiliki aturan budaya sekolah seperti itu dan dilaksanakan konsisten, pada umumnya melahirkan lulusan yang berkarakter.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi pintu masuk pembinaan akhlak yang sangkil. Karena ekstrakurikuler untuk sebagian besar peserta didik adalah aktivitas di sekolah yang menyenangkan dan bebas berekspresi. Peserta didik merasakan potensi, talenta yang dimiliki tersalurkan dalam ekstrakurikuler. Namun, tidak sedikit kegiatan ekstrakurikuler yang kontraproduktif dengan tujuan pembinaan akhlak. Alih-alih ekstrakurikuler sepakbola membangun sikap sportif dan saling menghargai, yang terjadi malah tawuran disaat usai pertandingan karena saling ejek. Ini karena kegiatan ekstrakurikuler tidak dirancang untuk tujuan pembinaan akhlak, diadakan untuk pembentukan karakter, tetapi berhenti pada mengasah potensi dan keterampilan semata.

Penciptaan suasana sekolah yang kondusif dengan membangun budaya-budaya sekolah dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara tepat untuk pembinaan akhlak akan menjadi bahasan pokok dalam buku pedoman ini. Pembahasan lebih dalam dan khusus dapat dibaca dalam Buku Pedoman untuk SD, SMP, SMA, atau SMK yang disediakan bersama buku pedoman ini.

D. Penerapan Prinsip Penggalian dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia

Sebelum satuan pendidikan melakukan penggalian dan pewujudan nilai akhlak mulia perlu dipahami prinsip yang harus diterapkan untuk penggalian dan pewujudan itu. Langkah ini dilakukan karena pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki keunikannya sendiri. Satu sekolah dengan sekolah lain tidak persis sama. Oleh karena itu penggalian nilai pada satu sekolah boleh berbeda dengan sekolah lain. Demikian pula ketika nilai yang dipilih dari proses penggalian sama dengan sekolah lain, pewujudannya tidak mesti sama. Penerapan prinsip tersebut ialah:

a. Bersifat Reflektif

Untuk menjamin keberhasilan program penanaman akhlak mulia ini diperlukan langkah reflektif untuk menggali nilai-nilai yang dianut oleh sebuah komunitas belajar, dalam hal ini sekolah. Setiap sekolah memiliki kekhasan dan keunikan, yang bisa jadi diperoleh dari lingkungan masyarakat, lingkungan budaya, lingkungan agama maupun lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Agar nilai yang ditanamkan tidak jauh berbeda dari nilai-nilai yang ada di sekitarnya, maka penggalian nilai ini perlu dilakukan terlebih dahulu. Sebagai contoh; di daerah Sumatera Barat, budaya dan kebiasaan masyarakat yang cukup kental adalah gotong royong antar individu, di Bali kegiatan agama dan seni masyarakat sangat tinggi intensitasnya. Nilai-nilai ini digali

dan dicari dari akarnya sehingga diperoleh nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penggalian secara filosofis ini penting dilakukan agar tidak diperoleh arti yang dangkal atau interpretasi yang salah dari nilai-nilai tersebut.

b. Bersifat Integratif

Setelah dilakukan penggalian, maka langkah integratif perlu direncanakan secara seksama. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai itu ke dalam kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kerjasama dengan orangtua dan keluarga, serta cara-cara lain yang terjadi secara alamiah. Penekanan pada cara-cara alamiah sangat diperlukan, mengingat peserta didik perlu merasakan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang tidak dipaksakan. Intimidasi dan pemaksaan hanya akan menciptakan perasaan tertekan dan tidak bahagia, padahal nilai yang ditanamkan adalah nilai positif yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup selanjutnya.

Pengintegrasian melalui pembiasaan di sekolah dapat dilakukan melalui peraturan yang dicanangkan oleh sekolah. Sebagai contoh, peraturan peserta didik agar datang ke sekolah tidak terlambat, pada dasarnya menanamkan kebiasaan untuk tepat waktu, menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri. Apabila individu sudah terbiasa untuk datang tepat waktu, maka ketika ia bekerja kelak, ia dengan mudah dapat

mendisiplinkan diri sendiri. Demikian pula kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, akan mendorong peserta didik untuk mencintai lingkungannya dengan menjaga kebersihan. Di kelas, peserta didik juga didorong untuk mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak mencontek pekerjaan orang lain; kebiasaan ini akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya.

Pengintegrasian ini dilakukan secara alamiah dan perlu dipertegas melalui diskusi-diskusi singkat dengan pendidik maupun orangtua. Untuk itu, pendidik dan orangtua perlu memiliki dan menganut nilai yang sama. Sosialisasi nilai perlu dilaksanakan di awal semester, sehingga ketika ada konsekuensi, misalnya karena anak melakukan pelanggaran, pendidik dan orangtua dapat memahami penyebabnya.

c. Bersifat Kolaboratif

Dalam penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia, hal yang sangat penting adalah mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki oleh sekolah maupun masyarakat di sekitar sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat.

d. Bersifat Kontekstual

Karakteristik budaya lokal harus dijadikan acuan dasar serta konteks dalam proses penggalian dan pewujudan nilai-

nilai akhlak mulia. Hal ini dirasakan penting, agar rasa memiliki dapat lebih terbangun. Nilai yang digali dari kearifan lokal yang masih dijalankan dalam masyarakat akan mudah dipahami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik karena berasal dari sesuatu yang tidak asing.

e. Bersifat Sinambung

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, penanaman nilai ini jangan dilaksanakan secara terkotak-kotak dan terpisah-pisah. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga, sehingga kesinambungan penanaman nilai antara masing-masing pihak dapat terjadi. Kesinambungan hanya dapat terjadi apabila niat baik dari masing-masing pihak tersampaikan, sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Sebagai contoh, ketika sekolah menekankan peserta didik untuk berprestasi dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, maka orangtua perlu mendukung, misalnya dengan mendorong anak belajar di rumah serta mendorong anak untuk secara teratur mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari di sekolah.

Selain itu, kesinambungan juga perlu diupayakan dari waktu ke waktu. Jargon yang mengatakan ‘ganti pemimpin, ganti peraturan’ sebaiknya ditinggalkan, agar keberhasilan penanaman nilai ini dapat terlihat. Ketika jargon itu berlaku, maka sulit untuk melakukan pencapaian, karena penanaman nilai-nilai akhlak mulia tidak semudah membalikkan tangan.

Diperlukan upaya yang terus menerus dan upaya perbaikan dari waktu ke waktu. Untuk itu, ‘ego’ dari masing-masing pemangku kepentingan perlu dilepaskan.

BAB IV

DAYA DUKUNG DAN TATA KELOLA IMPLEMENTASI

Pada bagian ini dibahas apa-apa yang semestinya ada setelah penggalian nilai terjadi dan akan melangkah pada pewujudan nilai. Daya dukung dan tata kelola untuk pelaksanaan pembinaan akhlak yang berhasil menjadi hal penting yang dipertimbangkan.

A. Daya Dukung

Bagaimana dengan daya dukung yang tersedia dalam menanamkan nilai akhlak mulia ini? Konsep penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang berkesinambungan memerlukan daya dukung yang kuat. Apabila dianalisis lebih jauh, maka daya dukung yang tersedia harus tercukupi dari segala penjuru, karena mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat menginginkan berkembangnya insan/peserta didik yang berakhlak mulia.

1. Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler, maka harus tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana dapat diperoleh melalui kewajiban pemerintah yang harus selalu ditingkatkan, dan peranserta masyarakat yang harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia, misalnya: sarana olah raga dan

kesenian, ruang baca/pojok baca dan perpustakaan, termasuk tempat pelaksanaan ibadah.

2. Pembiayaan

Pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler merupakan tanggungjawab bersama dari berbagai pihak yang berkepentingan. Pembiayaan pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler, tidak boleh membebani sekolah karena ada tambahan biaya. Pelibatan berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu, pemerintah pusat maupun daerah, komite sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, komunitas masyarakat, dan lainnya, sangat penting dalam pembiayaan pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Namun demikian, prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan harus tetap diperhatikan.

3. Pihak-Pihak Terkait di Sekolah

Pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler, melibatkan berbagai pihak yang masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan kedudukannya, yaitu:

a. Pemerintah

Penanaman nilai akhlak mulia ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Termasuk dalam hal ini adalah pemerintah pusat

dan daerah, yang bertugas untuk melakukan koordinasi, dukungan sarana dan prasarana, menyusun regulasi atau kebijakan, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler

b. Dunia usaha dan industri

Dukungan dari dunia industri dan usaha melalui program *CSR (corporate social responsibility)* sangat dibutuhkan, khususnya untuk peserta didik-peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka mengenal dunia kerja yang membutuhkan kemandirian kerja, professional, dan integritas.

c. Perguruan tinggi

Dukungan dari perguruan tinggi terhadap pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler, sejalan dengan fungsi perguruan tinggi yaitu Tri Dharma. Perguruan tinggi dapat memberikan peningkatan kapasitas kepada sekolah untuk menggali dan mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

d. Komunitas masyarakat dan Organisasi profesi

Komunitas masyarakat dan organisasi profesi dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui budaya

sekolah dan ekstrakurikuler, sesuai dengan kapasitas dan karakteristik komunitas dan profesi.

e. Dinas Pendidikan

Sebagai perpanjangan tangan Pemerintah, Dinas Pendidikan di daerah berperan penting untuk melaksanakan urusan pendidikan di daerah, baik berkaitan dengan perencanaan, membuat kebijakan, maupun memberikan layanan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan memberikan dukungan semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah serta mendorong keaktifan sekolah untuk terlibat dalam peningkatan mutu sekolah khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

f. Sekolah

Sebagai wadah pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang bersifat formal, sekolah berperan penting dalam pengembangan nilai akhlak mulia. Upaya yang dilakukan terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya ini harus bersifat sengaja dan bertujuan, serta disampaikan secara eksplisit semenjak anak duduk di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Dalam lingkup sekolah, termasuk di dalamnya adalah kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pengawas sekolah yang harus memberikan keteladanan, saling mendukung, dan melakukan monitoring, evaluasi serta

pendokumentasian. Tim pengembang akhlak mulia pun perlu dibentuk agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, terfokus dan tepat sasaran. Selain itu keluarga dan masyarakat pun merupakan pihak yang signifikan dan patut diperhitungkan pelibatannya. Di bawah ini akan dibahas masing-masing perannya

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu menyampaikan visi dan misi sekolah serta memberikan arahan agar visi misi tersebut dapat dipahami oleh semua unsur yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat akan membantu proses yang akan terjadi. Kepala sekolah perlu menampilkan contoh perilaku yang baik sehingga menjadi panutan pendidik dan peserta didik. Kerjasama dan kesediaan untuk berdiskusi dengan pendidik, tenaga administrasi, peserta didik, orangtua, dan masyarakat juga merupakan hal yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akhlak mulia di sekolah.

2) Pendidik dan Pelatih

Dalam proses pembelajaran, pendidik dan pelatih harus dapat menjadi contoh atau model positif dalam berperilaku. Perbedaan jenjang satuan pendidikan, berbeda pula tingkat kematangan peserta didik, harus menjadi perhatian. Satu contoh di SMK, peserta didik usia SMK sedang dalam tahap pembentukan identitas, maka pendidik dan pelatih harus

dapat menjadi orang yang dapat menerima peserta didik apa adanya dan menjadi ‘teman’ bagi anak. Pendidik dan pelatih juga sebaiknya dapat bersikap profesional, dan menjalankan peran yang sesuai dengan situasi tugasnya.

3) Tim Pengembang Akhlak Mulia

Agar pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai akhlak mulia dapat berjalan sebagaimana diharapkan, maka pembentukan tim pengembang akhlak mulia merupakan satu hal yang penting dilakukan. Yang termasuk di dalam tim pengembang adalah Kepala Sekolah atau wakilnya, pendidik dan komite sekolah untuk mewakili orangtua. Bila perlu, peserta didik dapat diwakili oleh OSIS. Kerjasama yang baik dari masing-masing unsur diharapkan dapat mendorong penggalian nilai-nilai yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan setempat. Selain itu, dalam pelaksanaannya akan dapat dicapai kesepakatan yang mengakomodir kebutuhan semua unsur yang terlibat.

4) Tenaga Administrasi & Tenaga Pendukung

Tenaga administrasi dan tenaga pendukung seperti penjaga sekolah serta petugas kebersihan merupakan bagian dari sekolah dan sepatutnya turut berperan dalam pengembangan akhlak mulia peserta didik, dengan menjadi model untuk perilaku positif. Untuk itu, keramah tamahan serta kesediaan tenaga administrasi dan tenaga pendukung untuk membantu baik pendidik, orangtua, maupun peserta didik akan menjadi

contoh positif di sekolah. Keramahan dan sikap tidak membeda-bedakan peserta didik dan adil dalam pelayanan dari tenaga kependidikan perlu dipelihara.

5) Peserta Didik

Dalam peran sertanya, peserta didik perlu terlibat secara lebih aktif dan intensif sehingga dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama oleh tim pengembang. Meskipun demikian, kesadaran perlu ditanamkan agar dalam pelaksanaannya dapat berhasil dan dimaknai baik untuk masa depan peserta didik.

6) Keluarga

Perkembangan anak bermula dari keluarga dan keluarga lah yang meletakkan dasar perkembangan kepribadian. Keluarga dengan masalah biasanya membesarkan anak dengan masalah pula. Untuk itu, keluarga perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai cara-cara yang baik untuk membesarkan anak atau *parenting*. Ketika anak memasuki usia sekolah, maka orangtua perlu diinformasikan mengenai berbagai hal berkaitan dengan keadaan sekolah serta harapan dari pihak sekolah terhadap orangtua serta ajakan untuk menjalankan pendidikan secara bergandengan tangan dengan sekolah. Dengan cara demikian, apabila orangtua tidak memiliki atau kurang memiliki pengetahuan mengenai cara-cara yang baik untuk membesarkan anak,

maka orangtua dapat belajar dengan mengikuti saran-saran dari sekolah. Kerjasama yang baik antara sekolah dengan keluarga merupakan kunci keberhasilan program penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Contoh-contoh yang baik yang diperoleh melalui ayah, ibu maupun saudara sekandung dapat diserap oleh anak dan dipertahankannya sebagai bekal menghadapi masa depan. Mengingat anak dapat dengan mudah mencontoh perilaku dan sikap orang terdekatnya, maka orangtua perlu selalu memperhatikan perilakunya sendiri. Selain itu nasihat dan diskusi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak mulia dapat dilakukan secara alamiah di dalam keluarga.

7) Lingkungan masyarakat yang lebih luas

Masyarakat memegang peran yang tak kalah penting dari sekolah dan keluarga karena di masyarakat lah anak akan berkiprah kelak. Mulai dari lingkungan tetangga serta lingkungan pemukiman dimana anak tinggal, perlu memikirkan cara-cara positif untuk dapat memberikan dampak positif bagi anak. Kegiatan bermasyarakat atau berorganisasi yang baik akan membuka mata anak dan memberikan kesempatan untuk belajar berinteraksi secara positif. Sikap gotong royong maupun peduli dengan lingkungan sekitar dapat dikembangkan melalui lingkungan tetangga. Ketika seorang anak mendapatkan lingkungan yang baik serta beradaptasi dalam lingkungan tersebut, maka

ia akan mengadaptasi hal yang baik pula. Namun ketika anak berada di dalam lingkungan yang buruk, misalnya lingkungan yang tetangga atau masyarakatnya berbicara kotor, atau bersikap kasar, maka ia dapat mengadopsi hal-hal yang negatif. Kebiasaan masyarakat yang positif perlu terus digali dan dikembangkan di dalam masyarakat sehingga anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tersebut mendapatkan pengaruh yang positif.

B. Tata Kelola

Pembinaan akhlak mulia peserta didik bagian dari gerakan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Ujung tombaknya ialah satuan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, SMK yang dalam pengelolaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Seluruh pelaku membangun sinergi dan terikat dalam jejaring kolaboratif dalam pengelolaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menyiapkan bahan substansi pembinaan akhlak mulia peserta didik berupa; seminar dan lokakarya di Pusat dan Daerah, penyediaan buku pedoman pembinaan akhlak mulia, serta pendampingan dan monitoring satuan pendidikan menjadi sasaran implementasi program pembinaan akhlak mulia.

Satuan Pendidikan di bawah tanggungjawab Kepala Sekolah membentuk Tim Pengembang Akhlak Mulia Sekolah untuk membantu

perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian program pembinaan akhlak mulia berpedoman pada penggalian dan pewujudan nilai akhlak mulia dalam pembangunan budaya sekolah serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap terselenggaranya program dan berupaya mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah agar tujuan yang ingin dicapai dalam program berhasil.

Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota berperan penting dalam mendampingi, membina, mengarahkan, dan mengadvokasi Satuan Pendidikan yang melaksanakan program pembinaan akhlak mulia peserta didik. Perluasan cakupan Satuan Pendidikan yang terlibat dalam program pembinaan akhlak mulia peserta didik menjadi tanggungjawab Dinas Pendidikan yang berkewenangan menyusun regulasi untuk itu.

Dengan filosofi bahwa pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah tanggungjawab semua komponen bangsa, maka perluasan pelibatan seperti; orang tua/komite, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, pegiat seni-budaya dapat terlibat dalam tata kelola pembinaan akhlak mulia peserta didik.

BAB V

IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH

Kegiatan awal dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia adalah menggali nilai akhlak yang akan disemai pada satuan pendidikan. Penggalan sebaiknya dikerjakan oleh Tim Pengembang Akhlak Mulia di sekolah. Mengikuti tata kelola yang sudah dijelaskan, Tim mengkaji berbagai rujukan nilai yang perlu diperhatikan, mulai dari; nilai Pancasila, UUD 1945, nilai dalam peraturan-peraturan di bawahnya, kearifan lokal di lingkungan sekolah. Evaluasi diri sekolah tentang nilai akhlak atau pendidikan karakter yang dibutuhkan juga diperlukan, mendengarkan masukan dari unsur masyarakat, orang tua, termasuk dari peserta didik sendiri. Kebutuhan akhlak/karakter anak bangsa untuk masa depan di era global juga menjadi bahan penggalan nilai yang ingin ditemukan. Dengan cara ini diharapkan ditemukan satu atau beberapa nilai akhlak yang menurut hasil penggalan adalah prioritas bagi sekolah tersebut. Nilai hasil penggalan ini yang kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah, serta dirumuskan langkah-langkah implementasinya disesuaikan dengan jenjang dan tingkat satuan pendidikan.

A. Menggali Nilai Pilihan pada Satuan Pendidikan

Bagaimana menggali nilai untuk dijadikan nilai prioritas pada suatu tingkat satuan pendidikan memiliki beberapa perbedaan dikarenakan faktor perbedaan perkembangan usia anak.

1.1. Tingkat SD

Peserta didik SD berusia sekitar 6 - 12 tahun. Berawal dari kelompok manusia yang banyak bermain-main menuju ke kelompok manusia yang belajar berpikir formal. Penggalan nilai untuk diterapkan di SD perlu memperhatikan kondisi tersebut. Nilai jujur mudah dipahami peserta didik SD kelas 1 sd 2 daripada nilai integritas. Pada peserta didik kelas 3 sd 6 nilai integritas sudah mulai dapat diterima.

1.2. Tingkat SMP

Sesuai wejangan Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan Indonesia, bahwa proporsi pendidikan karakter di jenjang pendidikan berbanding terbalik dengan usia perkembangan peserta didik. Usia SD lebih banyak pendidikan karakter dibandingkan pendidikan ilmu pengetahuan. Peserta didik SMP sudah mulai dapat berpikir formal bahkan sedikit abstrak, ilmu pengetahuan pun semakin banyak dipelajari. Dalam menggali nilai yang ingin disemai kepada peserta didik SMP, maka nilai-nilai yang sedikit lebih rumit dapat diambil, seperti; gotong royong, nasionalisme.

1.3. Tingkat SMA

Dikenal sebagai kelompok manusia dewasa muda, peserta didik SMA dan juga SMK memiliki karakter umum yang jauh berbeda dengan peserta didik SD maupun SMP. Penggalan nilai-nilai untuk diterapkan di sekolah bahkan bisa dikolaborasikan dengan peserta didik itu sendiri. Mereka dapat

dibekali dengan tata kelola pemilihan nilai kemudian mereka berdiskusi dengan sesama teman untuk menemukan nilai pilhan yang disepakati dan diterima untuk ditumbuhkan.

1.4. Tingkat SMK

Melihat perkembangan usia tidak terlalu berbeda antara peserta didik SMK dengan SMA. Namun karena ada tujuan satuan pendidikan yang berbeda diantara SMK dan SMA, maka penggalian nilai yang akan disemai di SMK sedikit berbeda dengan SMA. Tujuan utama SMK adalah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja selepas lulus SMK. Dalam usaha penggalian perlu ditemukan nilai-nilai yang membentuk karakter peserta didik SMK penting dimiliki untuk memasuki dunia kerja. Penggalian akan lebih berhasil manakala dapat melibatkan dunia usaha dan dunia industri yang nantinya menampung lulusan SMK. Nilai-nilai apa yang dituntut oleh dunia usaha dan dunia industri.

Implementasi penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan berbasis budaya sekolah dan pendekatan berbasis ekstrakurikuler. Kedua pendekatan ini digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan program penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

B. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia berbasis Budaya Sekolah

Pelaksanaan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam pendekatan ini, yang *menjadi sangat penting* adalah pelibatan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah tata kelola sekolah, desain kurikulum, dan peraturan serta tata tertib sekolah. Nilai akhlak mulia yang diutamakan dan diprioritaskan harus tercermin dalam suasana sekolah yang positif, berdimensi jauh ke depan dan secara aktif memperkaya kehidupan peserta didik.

Budaya sekolah bukanlah sesuatu yang dapat dilihat namun dapat dirasakan dan dihayati melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di sekolah. Budaya sekolah tercermin dari perilaku masing-masing unsur yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai yang nyata muncul dalam sekolah dan muncul dalam sikap, perilaku dan nilai-nilai orang-orang di dalamnya dan mempengaruhi jalannya sekolah tersebut. Apabila ditinjau dari kehidupan peserta didik di sekolah dan di rumah, maka mereka merupakan insan yang terjalin secara kompleks dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peserta didik dalam Ekosistemnya

Setiap hari dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak banyak sekali mendapat pengaruh dari luar. Pengaruh tersebut bisa dari lingkungan terdekatnya (orang tua, keluarga) atau dari lingkungan jauh (tetangga, sekolah, masyarakat atau media sosial). Pengaruh kepada anak bisa sesuatu yang baik atau buruk. Sayangnya pengaruh-pengaruh buruk lebih banyak secara kuantitas maupun kualitas diterima anak akhir-akhir ini. Ini karena pengaruh buruk terlihat lebih mudah atau menyenangkan. Sedangkan pengaruh baik yang mempengaruhi anak semakin kurang intensitasnya. Upaya memberikan pengaruh-pengaruh baik ini lah menjadi tugas berat dalam pendidikan karakter anak. Pengelolaan budaya sekolah pada satuan pendidikan merupakan satu upaya yang strategis dalam memberi pengaruh-pengaruh baik pada peserta didik.

C. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seringkali dianggap sebagai kegiatan di luar akademik serta mengisi waktu luang dan kurang dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, kegiatan waktu luang merupakan kegiatan yang sangat penting karena peserta didik dapat mengembangkan hobi dan minatnya, serta mengajarkan mereka tentang berbagai hal dalam kehidupan. Kegiatan-kegiatan didalamnya mencakup kegiatan religi, seni, olahraga dan akademik, yang mendorong kerjasama, kerjasama individu serta kelompok, kekuatan fisik, kompetisi, keberagaman dan pengembangan kebudayaan dan kemasyarakatan. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya dalam konteks nyata, sehingga dianggap sebagai suatu pembelajaran yang menyeluruh. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik di sekolah, dan menurunkan kemungkinan gagal serta *drop out* (putus sekolah) dari sekolah. Hal ini nyata pada kelompok peserta didik marjinal yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman positif di sekolah, karena walaupun mereka kesulitan dalam bidang akademik, namun mereka dapat berhasil dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan ini membuahakan perasaan positif terhadap citra sekolah dan meningkatkan harga dirinya sehingga membuat mereka tetap mau bertahan di sekolah.

Beberapa peserta didik ada yang berasal dari lingkungan (keluarga, komunitas, atau masyarakat) yang kurang menguntungkan, sehingga mereka perlu membangun kesenangan di sekolah. Kegiatan

ekstrakurikuler dapat menjadi pilihan untuk membantu mereka bertahan di sekolah. Tekanan yang disebabkan oleh tuntutan untuk berprestasi secara akademis dapat diminimalisasi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, baik melalui kegiatan seni dan olah raga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga berkembang secara sosial dan emosional, karena mereka berlatih untuk bekerjasama serta membangun kepercayaan dirinya, selain juga dapat mengembangkan minat-minatnya yang kemungkinan dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, hobi dan minat di bidang fotografi yang dipupuk dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seringkali dipilih sebagai pendukung karir ketika individu memilih karir sebagai wartawan.

Agar kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat dan berbasis pembinaan akhlak, maka pelaksanaan penggalan dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis ekstrakurikuler perlu dilakukan dengan merancang kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai akhlak mulia yang diutamakan. Termasuk di dalamnya adalah manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan penggunaan metode yang digunakan di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penggalan dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler yang lebih diminati karena sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penggalan dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk lebih mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

D. Prosedur Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia sangat tergantung pada persiapan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan dari pembinaan akhlak mulia ini adalah agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya dan kelak berkembang menjadi pribadi yang mantap. Untuk itu, penentuan langkah dan prosedurnya perlu dipertimbangkan secara baik dan sungguh-sungguh, agar tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud yaitu pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Mengingat pembinaan akhlak mulia ini akan dilakukan melalui kegiatan pembudayaan sehari-hari dan atau kegiatan ekstrakurikuler, maka dalam perencanaannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang sudah diuraikan sebelum ini. Dengan cara ini maka dalam pelaksanaannya para peserta didik dapat terlibat aktif karena merasa dilibatkan dalam langkah-langkah perencanaannya.

E. Penggalian dan Pemilihan Nilai Akhlak Mulia

Setiap sekolah sebaiknya telah mengembangkan nilai akhlak yang khas meskipun demikian ada sekolah yang belum menyatakan secara konkret dan ada yang sudah menyatakan secara konkret. Untuk itu, tidak perlu dirancang sebuah tatanan baru berkaitan dengan nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan. Sekolah dapat menggali kembali nilai-nilai yang dimiliki dan tidak perlu untuk mengajarkan keduapuluh enam nilai akhlak mulia ini sekaligus pada kurun waktu tertentu. Sekolah perlu mempertimbangkan kemampuannya, misalnya terkait dengan keadaan ekonomi, sumber daya manusia yang tersedia, tugas-tugas sekolah yang lain, serta perencanaan yang telah dibuat. Ada baiknya sekolah memilih

satu atau beberapa nilai akhlak mulia sebagai tema yang dipilih oleh sekolah untuk diajarkan pada kurun waktu tertentu (misalnya memilih nilai kedisiplinan sebagai tema tahun tertentu yang dilanjutkan dengan nilai kerjasama pada tahun selanjutnya, dst.). Satu nilai akhlak mulia yang dipilih untuk dikembangkan dapat menjadi “lokomotif” bagi nilai-nilai akhlak mulia yang lain. Pemilihan nilai ini dapat juga dengan menggali nilai-nilai yang dianut di daerah tersebut sehingga kearifan lokal atau *local wisdom* yang ada di daerah tersebut dapat terus dipelihara. Nilai-nilai dalam kearifan lokal mudah terserap dalam diri peserta didik karena bersumber dari budaya yang sudah dikenal. Tema nilai akhlak mulia yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

Tahapan didalam penggalian dan pewujudan nilai akhlak mulia yang sebaiknya dilakukan oleh satuan pendidikan adalah:

1. Perencanaan

Untuk membantu, merencanakan, dan mengelola pencapaian optimal pembinaan akhlak disarankan sekolah membentuk satu Tim Pengembang Akhlak Mulia. Tim Pengembang Akhlak Mulia ini harus dipilih dari orang-orang yang memiliki kepedulian, integritas, dan keteladanan dalam upaya pembinaan akhlak mulia Peserta Didik. Tim bertugas membantu Kepala Sekolah di dalam merancang program, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai program pembinaan akhlak mulia di sekolah baik melalui penciptaan budaya sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketua Tim bisa langsung oleh

Kepala Sekolah atau ditunjuk dari pendidik. Anggota Tim dapat berasal dari Kesiswaan, BP/BK, pendidik, komite sekolah, atau pembina ekstrakurikuler dengan kriteria yang telah disebutkan. Dengan adanya Tim Pengembang Akhlak Mulia maka program pembinaan akhlak mulia Peserta Didik diharapkan berjalan berkesinambungan, tidak sementara, tidak dipengaruhi pergantian pimpinan sekolah. Tim bekerja minimal sampai target program pembinaan akhlak mulia tercapai.

Tim Pengembang bekerjasama dengan pihak komite/yayasan menggali dan menentukan nilai akhlak yang akan dikembangkan dan dijadikan nilai budaya sekolah atau nilai raihan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai contoh, sebuah sekolah memilih nilai “kerjasama” sebagai nilai akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Maka, semua kegiatan yang dilakukan mengacu kepada nilai kerjasama tersebut demikian pula kegiatan ekstrakurikulernya. Meskipun demikian, dapat saja sebuah sekolah sudah memiliki nilai tertentu, sehingga yang diperlukan di sini adalah mempertajam nilai yang telah ada serta melakukan tindakan-tindakan tertentu agar nilai yang ada tersebut dapat betul-betul diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Sosialisasi

Pendidik dan Tenaga Kependidikan sekolah sebagai bagian dari lingkungan sekolah perlu memahami pentingnya pendidikan akhlak mulia. Setelah tim pengembang membuat

perencanaan, maka sosialisasi perlu dilakukan agar semua unsur sekolah memiliki pemahaman yang sama. Tim pengembang perlu membina Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan cara memberikan sosialisasi mengenai nilai yang akan dikembangkan.

Sosialisasi untuk peserta didik dan orangtua idealnya diberikan di awal tahun pelajaran. Kehadiran orangtua menjadi penting agar orangtua memahami nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan di sekolah serta falsafah yang mendasarinya. Pemahaman orangtua ini dapat membantu orangtua dalam menyelaraskan nilai-nilai yang akan dikembangkan di sekolah dengan nilai-nilai yang berasal dari keluarga. Selain pemahaman, orangtua juga dapat memiliki pemahaman yang penuh ketika sekolah memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai sekolah.

Pendekatan positif akan membuka mata semua pihak mengenai pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu disampaikan pula bahwa pembinaan akhlak mulia akan dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang telah ada di sekolah sehingga tidak perlu melakukan upaya khusus yang akan terlalu menyita waktu, tenaga, dan biaya. Pembuatan kesepakatan mengenai pendekatan metode untuk menyampaikan pembinaan akhlak mulia dan siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk

mengembangkan materi. Sangat perlu dilaksanakan dapat ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja nilai akhlak mulia tersebut akan diterapkan atau dilatihkan. Komite sekolah dalam hal ini dapat diajak untuk terlibat mendiskusikan mengenai pelaksanaannya.

3. Pelaksanaan

Setelah digali dan ditentukan nilai yang akan dibangun, direncanakan program dan kegiatannya, lalu tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Agar tercapai keberhasilan diperlukan konsistensi pelaksanaan. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan pendidikan akhlak mulia, tidak bisa tawar menawar. Dalam pendidikan nilai akhlak mulia hanya ada dikotomi antara melakukan atau tidak melakukan dan individu diarahkan untuk melakukan nilai akhlak mulia tersebut. Konsistensi sikap dalam menghadapi masalah juga harus ditunjukkan oleh kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah.

4. Refleksi

Tindakan refleksi merupakan tindakan yang penting, karena membantu peserta didik dalam menghayati secara mencari makna dari sebuah nilai yang dianutnya. Penanaman nilai akhlak mulia akan menjadi tidak berarti ketika peserta didik melaksanakan tanpa memahami maknanya. Dengan merefleksikan kembali nilai-nilai yang sudah dipelajari, diharapkan proses internalisasi dapat terjadi dengan baik.

5. Evaluasi

Evaluasi perlu direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan. Tim Pengembang Akhlak Mulia, Guru pembina atau pelatih perlu melakukan evaluasi secara kualitatif ataupun secara kuantitatif. Secara kualitatif dapat dilakukan dengan cara diskusi, sedangkan secara kuantitatif dapat dilakukan dengan cara menyajikan kuesioner kepada peserta didik, pendidik, maupun orang tua.

Orang-orang di sekitar peserta didik dan orang-orang yang punya perhatian dan kepentingan dengan pendidikan merupakan daya dukung pembinaan akhlak peserta didik. Di lingkungan sekolah ada; Kepala Sekolah, Pendidik, Tenaga Administrasi Sekolah (TAS), Pembina kegiatan ekstrakurikuler, Caraka sekolah, dan teman sebaya. Di luar sekolah ada; orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, personal dinas pendidikan setempat, tokoh masyarakat di lingkungan sekolah, komunitas profesi, dunia usaha dan industri. Semua dalam perannya masing-masing adalah daya dukung penting terhadap penggalan dan pewujudan nilai akhlak di sekolah. Sesuai perannya masing-masing, semua daya dukung dievaluasi keefektifan dan efisiensinya.

F. Sarana dan prasarana

Penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk pembinaan akhlak melalui budaya sekolah membutuhkan sejumlah sarana dan prasarana

pendukung. Demikian pula pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler ketersediaan fasilitas peralatan pendukung begitu penting. Kepala Sekolah bersama dengan Komite Sekolah atau Dinas Pendidikan terkait harus mampu memfasilitasi sarana prasarana tersebut.

Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang pembinaan akhlak mulia begitu penting karena dapat mempermudah pencapaian perwujudan nilai akhlak yang dikehendaki. Contoh apabila sekolah ingin memperkuat nilai religius peserta didik maka akan lebih baik apabila di sekolah ada tempat sarana ibadah yang memadai. Penanaman nilai jujur di sekolah yang akan diwujudkan melalui kantin kejujuran yang memerlukan prasaran, kantin yang memadai dan penataan sarana kantin sedemikian rupa sehingga nilai-nilai jujur terbentuk dan terbangun dalam aktivitas kantin kejujuran. Dukungan sarana dan prasarana menjadi kebutuhan strategis dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

Namun demikian tidak semua pewujudan nilai akhlak mulia selalu dibarengi dengan dukungan sarana dan prasarana. Manakala ketersediaan atau kemampuan menyediakan sarana dan prasarana pembinaan akhlak mulia terbatas, pewujudan nilai akhlak mulia tidak berhenti. Pewujudan nilai akhlak dapat dilaksanakan dengan mendisain ulang disesuaikan terhadap sarana dan prasarana yang ada atau memilih alternatif pewujudan nilai akhlak melalui proses yang tidak memerlukan sarana dan prasarana tertentu atau mahal. Pelaksanaan pengamalan ibadah tidak mesti di dalam masjid, gereja, atau pura. Di alam terbuka

pun asalkan memenuhi syarat dapat menjadi tempat pewujudan nilai religius peserta didik.

G. Regulasi

Dalam penumbuhan nilai pada peserta didik kejelasan aturan main terkait implementasinya dan konsistensi pelaksanaannya harus ada. Adanya regulasi yang mengatur bagaimana pembinaan akhlak di satu sekolah menjadi hal yang penting sebagai daya dukung. Regulasi tersebut harus adil dan jelas, untuk siapa dan bagaimana. Hal ini harus disosialisasikan kepada semua pemangku kepentingan di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter telah mengeluarkan beberapa regulasi, antara lain;

- Kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah (Permendikbud No. 64 Thn 2015)
- Pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Permendikbud No. 82 Thn 2015)
- Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud No. 23 Tahun. 2015)
- Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017)

Regulasi-regulasi tersebut harus menjadi rujukan didalam perumusan peraturan sekolah untuk Budaya Sekolah yang akan diwujudkan dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan.

H. Pembiayaan

Daya dukung lainnya dalam penggalian dan pewujudan akhlak mulia peserta didik adalah pembiayaan. Dana pasti dibutuhkan dalam setiap program yang dibuat. Begitu pun dalam pembinaan akhlak. Untuk membuat peserta didik menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya diperlukan prasaran dan sarana ibadah. Ini dibutuhkan dana yang mungkin tidak sedikit.

Dalam penyediaan dana untuk pembiayaan tersebut tidak mesti berasal dari pihak sekolah, apalagi bila dana sekolah terbatas. Sekolah dapat mengembangkan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, CSR (Corporate Social Responsibility), atau pihak lain yang tidak mengikat untuk pembinaan akhlak. Bantuan dan sumbangan harus secara kreatif diupayakan oleh pihak sekolah dan komite sekolah untuk mendukung pembiayaan pembinaan akhlak mulia peserta didik.

I. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Dikenal ada tiga pendekatan penting dalam pendidikan nilai;

- 1) **Pemotivasian**, pemberian pemahaman dan dorongan kepada warga sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai yang disepakati atau dipilih. Banyak cara di dalam pemotivasian ini. Pembuatan aturan pelaksanaan budaya sekolah, sosialisasi nilai atau pun program, refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai yang sedang ditumbuhkan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai metoda, seperti; mengundang peserta didik atau orang tua, pemasangan slogan-slogan tentang nilai yang

dipilih di kelas atau lingkungan sekolah, pembuatan stiker-stiker, atau mengundang/talk show dari tokoh-tokoh masyarakat yang dapat mewakili nilai yang akan diwujudkan. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap nilai, semakin kuat motivasi peserta didik memiliki nilai yang dipilih, diharapkan semakin terwujud nilai itu dalam diri peserta didik maupun didalam budaya sekolah yang dibangun.

- 2) **Pembiasaan (habitiasi)**, penyediaan fasilitas atau rekayasa lingkungan sekolah agar nilai-nilai yang dipilih dapat dilakukan oleh peserta didik baik secara sadar maupun tidak. Melaksanakan nilai-nilai secara berulang-ulang dalam lingkungan yang kondusif (tidak bertentangan dengan nilai yang dipilih) dapat mewujudkan kebiasaan bertindak, berperilaku yang sesuai dengan nilai yang dikehendaki. Penyediaan tempat sampah yang cukup, di lokasi yang strategis akan dapat membiasakan perilaku membuang sampah pada tempatnya. Melatih pembiasaan mengucapkan “maaf” atau “terima kasih” pada situasi yang tepat, dapat mempertajam nilai peduli pada peserta didik.

- 3) **Peneladanan**, contoh nyata pengamalan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta orang-orang di sekeliling peserta didik bisa dari yang lebih tua, sebaya, atau usia di bawahnya. Peneladanan berpengaruh pada penguatan nilai-nilai yang diterima dan

dibiasakan oleh peserta didik. Karena itu, orang-orang yang menjadi teladan harus senantiasa mampu menjaga keajegan pengamalan nilai-nilai yang ditumbuhkan dan tidak memperlihatkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai yang telah diterima peserta didik.

Sebagai contoh penerapan pendekatan tersebut di bawah ini satu contoh model pewujudan nilai pilihan melalui pembangunan budaya Hidup Beriman Bertakwa di SD. Sekolah dapat mengembangkan model-model lain yang mungkin dan relevan dengan nilai yang akan ditumbuhkan di sekolah. Jenjang SMP, SMA, dan SMK untuk model ini harus direncanakan sesuai perkembangan usia peserta didik.

Nilai pilihan : Religius (K-1)

Indikator : Memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama

Budaya Sekolah : Hidup Beriman Bertakwa

Satuan Pendidikan : SD

Aspek	Kegiatan	Pelaksana
Pemotivasian	Penyusunan aturan; ”Pemahaman dan pengamalan Agama” yang ada di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TimPengembang Akhlak
	Sosialisasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan dg orang tua 2. Warga sekolah tiap apel, rapat 3. Pembuatan slogan-slogan 4. Ajakan atau pencerahan kepada peserta didik di kelas-kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tim Pengembang Akhlak ▪ Guru kelas ▪ Wali kelas
	Award: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pin “Anak rajin ke Masjid/Gereja/Pura/Vihara” 2. Peserta didik penghapal kitab 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tim Pengembang Akhlak
Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum berbuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim Pengembang Akhlak

	<ul style="list-style-type: none"> • Bersyukur sesudah berbuat • Hari setoran hapalan • Pakai baju khas agama • Shalat berjamaah/ibadah sabtu • Membiasakan salam saat bertemu 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru agama • OSIS •
Peneladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua pembiasaan diikuti warga sekolah • Mendatangkan tokoh, publik figure yang mencerminkan religius dan sukses. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim Pengembang Akhlak • Warga sekolah • Tokoh

J. Mewujudkan Nilai Pilihan melalui Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan di luar kelas, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud nomor 81A tahun 2013 yang diperbarui dengan Permendikbud nomor 62 tahun 2014, disebutkan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian,

bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler”.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) yakni; Ekstrakurikuler wajib dan Ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi mereka yang dengan kondisi tertentu tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di lingkungan, 1) sekolah, 2) keluarga, 3) masyarakat, dan 4) alam. Kegiatan ekstrakurikuler harus dinilai oleh pendidik yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan setidaknya memiliki 4 (empat) fungsi, yakni; a) pengembangan, b) sosial, c) rekreatif, dan d) persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Mewujudkan nilai akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler juga harus memperhatikan jenjang satuan pendidikan. Ekstrakurikuler di SD biasanya belum banyak macamnya. Selain pramuka yang wajib, ekstrakurikuler dengan fungsi rekreatif dan pengembangan banyak dipilih sekolah. Pemilihan tersebut sebaiknya menyesuaikan nilai pilihan yang sudah ditetapkan. Di jenjang SMA dan SMK selain

macamnya bisa lebih banyak, semua fungsi yang ada pada ekstrakurikuler dapat dicapai.

Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini dilakukan perlu direfleksi dianalisa kontribusinya terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik. Jangan sampai kegiatan satu ekstrakurikuler yang dipilih sekolah tidak berdampak pada pembentukan karakter, atau bahkan kontraproduktif terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik. Nilai-nilai religius peserta didik, seperti ketaatan menjalankan ibadah menjadi tergerus dan melemah karena setiap mengikuti satu ekstrakurikuler waktu-waktu ibadah diabaikan. Nilai gotong royong tidak tumbuh, malah muncul persaingan tidak sehat, perseteruan diantara anggota kegiatan ekstrakurikuler, karena begitu kuatnya semangat kompetisi di dalam aktivitas ekstrakurikuler tertentu. Jika diperlukan, kegiatan ekstrakurikuler dikelola kembali dengan penerapan prosesi tertentu yang disepakati oleh peserta didik yang memilih ekstrakurikuler itu bersama Pembina. Sebagai contoh, kegiatan diawali dengan doa bersama, tepat waktu yang disepakati, membangun kesadaran nilai dari kegiatan, dan diakhiri dengan refleksi serta doa. Pembina ekstrakurikuler harus menjadi teladan perilaku selama berkegiatan. Setiap peserta didik anggota ekstrakurikuler harus berhasil menjadi pelopor berakhlak mulia di sekolah.

BAB VI

MONITORING DAN EVALUASI PEMBINAAN AKHLAK MULIA

Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan dua aktivitas yang saling terkait erat. Monitoring adalah penilaian (assesmen) proses terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, dan evaluasi adalah penilaian (evaluasi) terhadap keseluruhan kegiatan yang diprogramkan. Dalam pendidikan monev bagian penting dalam penjaminan mutu pendidikan. Pada setiap program di sekolah sebaiknya dilakukan monev yang cukup, obyektif, dan dilaporkan secara terbuka. Demikian pula program pembinaan akhlak mulia peserta didik harus dilaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasinya.

A. Peranan Monev dalam Program Pembinaan Akhlak Mulia

Di dalam buku pedoman ini, program pembinaan akhlak mulia adalah program-program yang direncanakan dilaksanakan oleh satuan pendidikan terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik, khususnya program dalam pengembangan budaya sekolah dan program ekstrakurikuler sekolah.

Monitoring dalam program pembinaan akhlak mulia berperan menghimpun data (kuantitatif, kualitatif), untuk mendapatkan informasi atau mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong yang terjadi selama program pembinaan akhlak mulia dijalankan. Evaluasi berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap program pembinaan akhlak mulia yang selesai dilaksanakan apakah dilanjutkan,

diperluas, atau dihentikan. Data yang diperoleh dari monitoring menjadi sumber pertimbangan dalam evaluasi.

1. Langkah-langkah Monitoring

Monitoring yang baik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan monitoring, meliputi;
 - 1) Tujuan
 - 2) Sasaran/aspek yang akan dimonitor
 - 3) Faktor pendukung dan penghambat
 - 4) Pendekatan, teknik, dan instrumen
 - 5) Waktu dan jadwal monitoring
 - 6) Biaya
- b. Melaksanakan monitoring
- c. Menyusun dan melaporkan hasil kepada Penyelenggara Program

2. Langkah-langkah Evaluasi

- a. Mendeskripsikan program yang akan dievaluasi
- b. Mengidentifikasi sasaran yang akan menggunakan hasil evaluasi
- c. Mengidentifikasi permasalahan atau isu yang dipandang penting
- d. Menyusun rancangan evaluasi
- e. Mengumpulkan data
- f. Menganalisis dan menginterpretasi data
- g. Mempersiapkan dan menyampaikan laporan evaluasi

B. Aspek yang perlu di Monitoring dan Evaluasi

Mengetahui seberapa berhasil program pembinaan akhlak mulia yang dijalankan perlu dilakukan monev. Sedikitnya ada tiga aspek yang menjadi objek monev pada program pembinaan akhlak mulia.

1. Perubahan Perilaku Peserta Didik

Tujuan utama program pembinaan akhlak mulia adalah perubahan perilaku peserta didik. Terwujudnya nilai-nilai akhlak mulia yang dipilih dalam sebuah program, hilang atau tereduksinya akhlak hina merupakan indikator perubahan perilaku yang menjadi sasaran monev.

2. Program Pembinaan Akhlak Mulia

Program pembinaan akhlak mulia berisi kegiatan-kegiatan, prosedur-prosedur yang dilaksanakan oleh pengelola pembinaan akhlak mulia dengan maksud pembinaan akhlak mulia peserta didik tercapai tujuan setelah selesai program dilaksanakan. Untuk mengetahui, mengukur capaian program yang dilaksanakan maka monev perlu dilakukan. Hasil evaluasi akan dipakai untuk pengambilan keputusan terhadap program tersebut selanjutnya.

3. Kinerja Tim Pengembang Akhlak Mulia

Apabila penyelenggaraan, pelaksanaan program dilakukan oleh Tim Pengembang Akhlak Mulia maka kinerja Tim Pengembang tersebut harus juga dilakukan monev. Ini perlu dilakukan untuk mengetahui keefektifan kinerja Tim Pengembang dalam melaksanakan program pembinaan akhlak mulia. Kekurangan,

kendala, sinergitas Tim Pengembang menjadi masukan baik untuk perbaikan, peningkatan kinerja Tim Pengembang Akhlak Mulia.

C. Pelaksana Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi harus dilakukan dengan benar oleh pelaksana monev yang paham dengan tugas monev. Pelaksana monev dapat dibagi menjadi dua unsur; internal dan eksternal.

1. Monev Internal

Monitoring dan evaluasi Internal adalah monev yang dilaksanakan langsung oleh mereka yang berkepentingan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak mulia peserta didik. Kepala Sekolah baik sebagai manajer sekolah maupun Ketua Tim Pengembang Akhlak Mulia dapat melaksanakan monev untuk menilai ketiga aspek; perubahan perilaku, keberhasilan program, dan kinerja Tim Pengembang Akhlak Maulia. Ini karena Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab program pembinaan akhlak mulia itu.

Tim Pengembang Akhlak Mulia sebagai Tim punya kepentingan juga untuk penilaian atas program pembinaan akhlak mulia yang dijalankan, sehingga monev menjadi bagian dari program yang penting dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

2. Monev Eksternal

Beberapa unsur di luar satuan pendidikan mempunyai kepentingan pula terhadap program pembinaan akhlak mulia di sekolah. Oleh

karena itu unsur-unsur berikut dapat saja melaksanakan kegiatan monev sesuai kewenangan dan kepentingannya di dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

a. Orang tua peserta didik

Orang Tua Peserta Didik melalui Komite Sekolah boleh juga melakukan monev terhadap penyelenggaraan pembinaan akhlak mulia di sekolah karena kepentingan putra-putri mereka sebagai peserta didik.

b. Pengawas sekolah

Pengawas sekolah mempunyai tanggungjawab membina sekolah binaannya agar menjadi sekolah yang berhasil meraih tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di sekolah binaan adalah salah satu tugas yang harus diperhatikan. Pengawas sekolah bisa melakukan monev terhadap pelaksanaan program pembinaan akhlak mulia. Hasil monev dapat dijadikan bahan perumusan rekomendasi atau saran untuk program pembinaan akhlak mulia selanjutnya.

c. Dinas Pendidikan setempat

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Dinas Pendidikan Provinsi adalah pihak eksternal yang memiliki kewenangan kebijakan, koordinasi, instruksi pada satuan-satuan pendidikan yang ada di wilayahnya. Dinas Pendidikan tersebut dapat memanfaatkan hasil monev untuk menetapkan kebijakan lebih lanjut tentang pembinaan akhlak mulia peserta didik di wilayah kewenangannya.

d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung jawab utama bidang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Monev terhadap program pembinaan akhlak mulia di pendidikan dasar dan menengah sudah pasti dilakukan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

D. Pelaksanaan dan Instrumen Monitoring dan Evaluasi

Program pembinaan akhlak mulia peserta didik merupakan program yang dibuat untuk merubah perilaku dan penguatan karakter peserta didik. Domain yang akan diamati dan dinilai berada dalam dimensi afeksi, nilai-nilai spiritual, dan kompetensi sosial peserta didik. Pelaksanaan penilaiannya tentu tidak semudah di dalam penilaian dimensi pengetahuan, namun tidak berarti tidak dapat atau tidak perlu dilakukan.

1. Pelaksanaan Monev

Monev dimulai pada saat perumusan perencanaan program pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pada saat program pembinaan akhlak mulia dilaksanakan monitoring banyak dilakukan selama proses program berjalan sampai dengan akhir pelaksanaan program. Dengan demikian monev merupakan kegiatan yang berjalan berdampingan dengan pelaksanaan program yang akan dimonev. Manfaat pelaksanaan monev seperti ini dalam program pembinaan akhlak mulia adalah sebagai pengendalian mutu program untuk menjaga agar selama proses

berjalan tidak muncul hal-hal yang tidak diharapkan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

Sebagai ilustrasi misalnya pada program pewujudan nilai jujur peserta didik dengan kegiatan kantin kejujuran. Beberapa laporan menyebutkan bahwa kegiatan kantin kejujuran di sekolah gagal karena pada akhir program dijalankan modal kantin yang digulirkan habis. Kesimpulan sesat terkadang dibuat bahwa dengan kantin kejujuran bukan nilai jujur yang terbentuk pada peserta didik tetapi malah sebaliknya.

Apabila pelaksanaan monev terhadap kegiatan kantin kejujuran dilaksanakan sebagaimana diuraikan di atas, hasil monev tersebut akan menghasilkan data yang dapat menjadi masukan perbaikan pada kegiatan kantin kejujuran tersebut sebelum berakhirnya program. Sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan.

2. Instrumen Monev

Kegiatan monev yang baik perlu didukung instrumen pengumpul data yang valid. Instrumen yang diperlukan bergantung pada metoda yang dipakai dalam pengumpulan data. Di dalam monev terkait dengan nilai, perubahan perilaku, atau aspek psikis lainnya tidak mudah menyiapkan instrumennya.

Dalam kurikulum 2013 penilaian sikap menjadi pusat perhatian dalam penilaian hasil belajar. Metoda yang disarankan dalam penilaian sikap antara lain; jurnal, catatan anekdot, observasi, penilaian diri,

penilaian teman, atau kuesioner. Semua metoda yang dipilih itu sebaiknya disertai instrumen yang dikembangkan untuk itu.

Pengembangan instrumen program akhlak mulia ini juga disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik berdasarkan jenjang satuan pendidikan. Bagaimana pengembangan instrumen yang dibutuhkan untuk peserta didik SD, SMP, SMA, atau SMK akan lebih rinci dapat dibaca pada buku pedoman penggalan dan pewujudan nilai akhlak mulia yang disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan tersebut.

BAB VII

PENDAMPINGAN PROGRAM

Penggalian dan pewujudan nilai akhlak dalam program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan pengembangan program yang sudah dijalankan. Oleh karena itu, pendampingan dari program pengembangan ini diperlukan untuk menjamin ketercapaian tujuan program. Program pengembangan ini sedikit berbeda dengan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia sebelumnya. Pada program yang sudah dilaksanakan Satuan pendidikan (SD-SMP-SMA-SMK) memperoleh sosialisasi tentang bagaimana pembinaan akhlak mulia peserta didik dijalankan, kemudian difasilitasi dengan pemberian bantuan pemerintah untuk program pembinaan akhlak mulia yang direncanakan berdasarkan arahan Pemerintah Pusat (Kemdikbud). Program pembinaan akhlak dilaksanakan di sekolah sasaran dan mendapatkan pendampingan dari Pusat melalui supervisi dan monitoring.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan

program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama sekolah atau Dinas Pendidikan terkait.

Pada program pembinaan akhlak mulia sekarang menitik beratkan pada penyiapan fasilitator pembinaan akhlak mulia peserta didik di satuan pendidikan. Tim Pengembang sekolah yang terdiri dari; kepala sekolah, komite sekolah, dan pendidik diharapkan menjadi orang-orang yang memiliki kompetensi yang cukup untuk menggali dan mewujudkan serta menyusun program pembinaan akhlak mulia secara baik dan berdaya guna di sekolah.

Pelaksanaan program pembinaan akhlak oleh Tim akan didampingi oleh pendamping-pendamping yang terdiri dari:

1. Narasumber Pusat

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan penggalan dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia maka narasumber pusat yang terdiri dari unsur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, praktisi pendidikan, dan akademisi memberikan sosialisasi kepada sekolah-sekolah yang ditunjuk. Narasumber pusat bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang cukup komprehensif berkaitan dengan cara-cara melaksanakan penggalan dan cara-cara mewujudkan nilai-nilai mulia kepada tim pengembang dari sekolah-sekolah yang ditunjuk.

2. Fasilitator Provinsi

Fasilitator provinsi berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan pemantauan baik secara formal maupun informal ke sekolah-sekolah. Mereka mendampingi pelaksanaan di sekolah-sekolah yang ditunjuk.

3. Fasilitator Sekolah

Yang dimaksud fasilitator sekolah adalah mereka yang tergabung di dalam tim pengembang. Mereka merupakan ujung tombak untuk terjadinya penggalian dan pewujudan nilai-nilai akhlak mulia serta memastikan pelaksanaannya di sekolah.

BAB VIII PENUTUP

Buku Konsep dan Pedoman Penggalian dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini merupakan buku pembuka untuk memahami konsep penggalian dan pewujudan nilai akhlak mulia peserta didik dan diharapkan dapat sebagai pedoman bagi pengelola dan warga satuan pendidikan dasar dan menengah dalam upaya penguatan pendidikan karakter yang sedang dilaksanakan di Tanah Air ini. Masih ada 4 buku lainnya (buku II-III-IV-V) yang menjadi bagian penyempurna dari buku I ini sesuai jenjang SD-SMP-SMA-SMK. Diharapkan setelah selesai membaca buku I ini dilanjutkan membaca buku lainnya yang relevan dengan jenjang satuan pendidikan yang diampu.

Semoga dengan membaca buku I ini, pemahaman kita terkait pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah semakin terbuka dan tidak ragu untuk melangkah untuk melaksanakan program pembinaan akhlak mulia peserta didik di satuan pendidikan masing-masing.

Daftar Pustaka

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Suherman, 2017. *Monitoring dan Evaluasi (Powerpoint)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia Amandemen ke-4.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

